

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembelajaran IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya. Menurut Susilawati (2007, hlm. 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD. Pada jenjang SD mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Sementara menurut Susanto, A. (2013, hlm. 106) Pendidikan IPS merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila (untuk Pendidikan Dasar dan Menengah).

Selain itu, menurut Susanto, A. (2013, hlm. 148) Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan

pengetahuan yang luas mengenai masyarakat lokal maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moralnya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, Pendidikan adalah gabungan beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial yang mempelajari kehidupan manusia. IPS disusun untuk kepentingan proses pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Keberhasilan belajar pendidikan IPS sebagai prestasi belajar suatu keutuhan dalam penugasan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai serta kegiatan masyarakat.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS di sekolah dasar pada dasarnya dimaksudkan untuk pengembangan pengetahuan, sikap, nilai-moral, dan keterampilan siswa agar menjadi manusia yang mampu memasyarakat. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal.

Sedangkan menurut Chapin dan Messick dalam Isjoni (2007, hlm. 39) secara khusus tujuan pengajaran IPS di sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen, yaitu :

- a) Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.
- b) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah/memproses informasi.
- c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam kehidupan sosial.

Sementara menurut (Depdiknas, 2006), tujuan IPS khususnya pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar sebagaimana tercantum dalam Kurikulum IPS-SD Tahun 2006 adalah agar peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupannya sehari-hari. Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membantu tumbuhnya warga negara yang baik dapat mengembangkan keterampilannya dalam berbagai segi kehidupan dimulai dari keterampilan akademiknya sampai pada keterampilan sosialnya. Akan tetapi

secara lebih khusus pada tujuan yang tertera pada KTSP, bahwa salah satunya adalah mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

c. Manfaat Pembelajaran IPS

Pendidikan IPS merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat, serta lingkungannya, yaitu lingkungan masyarakat tempat anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Adapun manfaat pembelajaran IPS yang bersumber <http://endartougik.blogspot.com/2014/12/tujuan-dan-manfaat-ips.html>, di akses pada 03-07-2015 pukul 21:59, sebagai berikut:

- a) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- b) Peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- c) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- d) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- e) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.

- f) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, manfaat yang di dapat setelah mempelajari IPS, yang bersumber dari <http://aguswrd.blogspot.com/2010/10/sumber-bahan-dan-media-pembelajaran-ips.html>, di akses 03-07-2015 pukul 21:59, antara lain :

- a) Pengalaman langsung apabila guru IPS memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar.
- b) Kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.
- c) Kemampuan berkomunikasi dengan sesame warga masyarakat.
- d) Kemampuan mengembangkan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mempersiapkan diri untuk terjun sebagai anggota masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan Pembelajaran IPS berupaya mengembangkan pemahaman siswa tentang bagaimana individu dan kelompok hidup bersama dan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pembelajaran IPS siswa didorong secara aktif menelaah interaksi antara kehidupan dilingkungannya, kini dan masa yang akan datang, menelaah gejala-gejala lokal, regional dan global dengan memanfaatkan keterampilan pengkajian sosial.

d. Karakteristik Pembelajaran IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penyederhanaan dari berbagai ilmu-ilmu sosial dengan tujuan utama adalah membentuk warga negara yang baik, pembelajaran IPS yang membedakan dengan pembelajaran ilmu-ilmu sosial lainnya (Geografi, Sejarah, Ekonomi, Hukum dll). Karakteristik dari pembelajaran IPS sebagaimana di kemukakan Susilawati (2007, hlm.3), sebagai berikut:

- a) IPS berusaha mengaitkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
- b) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja melainkan bersifat komprehensif (meluas dari berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) di gunakan untuk menelaah satu masalah/tema/topic. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan *integrated*, juga menggunakan pendekatan *broardfied* dan *multiple resources* (banyak sumber).
- c) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar *inquiry* agar siswa mampu mengembangkan berfikir kritis, rasional, dan analitis.
- d) Program pembelajaran di susun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
- e) IPS di hadapkan secara konsep dan kehidupan sosial sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses interalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki

kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.

- f) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- g) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- h) Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- i) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Sementara itu, karakteristik mata pelajaran IPS yang bersumber dari <http://silvia-dwi.blogspot.com>, di akses pada 03-07-2015 pukul 22:06, antara lain sebagai berikut :

- a) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.

- e) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan karakteristik pembelajaran IPS diharapkan peserta didik peka terhadap masalah – masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

2. Karakteristik Peserta Didik

Pertumbuhan dan perkembangan siswa SD berada pada rentang usia dini. Menurut piaget setiap proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan umumnya. Piaget mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif, yang bersumber dari <http://evie4210.blogspot.com/> di akses pada 10-08-2015 pukul 22:21 sebagai berikut :

- 1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Pada tahap ini, anak menguasai banyak aktifitas motorik. Anak kecil pada tahap ini dapat bergerak dengan keinginan: berjalan, berlari, meraih makanan, mengambil benda-benda dan melakukan aktifitas fisik lainnya.
- 2) Tahap preoperasional (2-7 tahun). Pada tahap perkembangan ini, anak mengamati dari sudut pandangnya sendiri, berfokus pada satu atribut pada satu waktu dan mulai menggunakan symbol-simbol, menggambar dan meniru.
- 3) Tahap operasional kongkrit (7-11 tahun). Pada tahap ini, anak mulai membangun sistem pemikiran tetapi masih pada tingkat kongkrit, memperoleh reversibilitas, membangun konsep dan belajar berdasarkan urutan.
- 4) Tahap formal operasional (11-15 tahun). Pada tahap ini, anak mulai membangun kemampuan yang semakin berkembang untuk bernalar, dimulai dengan sebuah hipotesis dan diakhiri dengan semua konklusi logisnya. Pengalaman-pengalaman pada tingkat kongkrit masih dapat bermanfaat, tetapi anak dapat beroperasi dengan menggunakan hipotesis dan teori.

Berdasarkan pendapat Piaget di atas, bahwa anak pada masa sekolah tingkat dasar (SD) khususnya kelas IV berada pada tahap operasional kongkrit. Karena pada tahap ini anak mampu membangun pemikirannya sendiri berdasarkan pada objek atau fakta-fakta kongkrit yang di lihat dan ditemukannya.

Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Menurut Nasution yang bersumber dari <http://evie4210.blogspot.com/> di akses pada 10-08-2015 pukul 22:21 mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umumnya anak menghadap tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar nya. Kepada peserta didik sudah dapat diberikan dasar-dasar keilmuan seperti membaca, menulis, dan berhitung.

3. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* lebih berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan yang mengasah kemampuan berpikir kritis. Menurut Wilcox (2010, hlm. 213) menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery* mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik itu mengenai konsep-konsep maupun prinsip-prinsip. Guru mendorong peserta didik agar terlibat dalam pembelajaran yang memberikan pengalaman sehingga peserta didik menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sementara itu, menurut Budiningsih (2005, hlm. 43) *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Pada saat mengaplikasikan model *discovery learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mendorong siswa agar dapat mengasah kemampuan menganalisis dan berpikir sendiri sehingga dapat “menemukan” prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan oleh guru. Di dalam penerapan model *discovery learning* siswa dituntut untuk

mengumpulkan informasi secara aktif dengan melibatkan akal nya untuk menemukan konsep dan membuat kesimpulan sendiri. Proses pembelajaran *discovery learning* dapat menantang siswa untuk terlibat atau berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran. Peranan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing atau pemimpin pengajaran yang demokratis.

b. Tujuan Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat berpikir kritis melalui mengumpulkan informasi secara aktif dengan melibatkan akal nya untuk menemukan konsep dan membuat kesimpulan sendiri. Adapun beberapa tujuan *Discovery Learning* yang bersumber dari <http://nurulelkhaliqy.blogspot.com/2011/07/discovery-learning.html>, di akses pada 03-07-2015 pukul 22:26 antara lain sebagai berikut :

- a) Memperkuat informasi pengetahuan yang sudah dikenal siswa, terutama jika bahan mata pelajaran dapat disampaikan dengan cara berbeda.
- b) Mengembalikan konsep-konsep yang sulit, dan perlu didiskusikan lagi dengan siswa secara terperinci.
- c) Berpikir kembali tentang masalah-masalah yang sulit, karena siswa menyelesaikan masalah sebelumnya yang tidak nampak.
- d) Menyampaikan bahan dari beberapa masalah yang belum terselesaikan untuk membantu siswa memperbaiki keterampilan intelektual mereka sehingga secara perlahan memberi mereka kesempatan untuk belajar sendiri.

Sementara itu, menurut Bell (2004, hlm. 215) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, sebagai berikut:

- a) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- b) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- c) Siswa juga belajar merumuskan strategi Tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan Tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- d) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- e) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- f) Keterampilan dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah di transfer untuk aktifitas baru dan di aplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa model *discovery learning* bertujuan untuk mendorong siswa agar dapat berpikir sendiri mengembangkan kemampuannya sehingga aktif atau ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Langkah-langkah Model *Discovery Learning*

Persiapan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Discovery* melalui beberapa tahapan yang harus dilakukan dengan baik sehingga dalam pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik. Langkah persiapan yang harus dilakukan dalam menerapkan *Discovery Learning* menurut Illahi (2012, hlm. 82-84) sebagai berikut.

- a) Adanya masalah yang akan dipecahkan
- b) Sesuai dengan tingkatan kemampuan kognitif peserta didik

- c) Konsep dan prinsip yang ditemukan harus ditulis secara jelas
- d) Harus tersedia alat atau bahan yang diperlukan
- e) Suasana kelas harus diatur sedemikian rupa
- f) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan data
- g) Harus dapat memberikan jawaban secara tepat sesuai dengan data yang diperlukan peserta didik.

Sementara itu, mengaplikasikan metode *discovery learning* di kelas harus melakukan beberapa persiapan. Berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner, yaitu:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran.
- b) Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- c) Memilih materi pelajaran.
- d) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- e) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- f) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- g) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

Selain itu, prosedur dalam mengaplikasikan pembelajaran *Discovery Learning* menurut Syah (2010, hlm. 216) sebagai berikut :

- a) *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

b) *Problem Statement* (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

c) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

d) *Data Processing* (Pengolahan Data)

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e) *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing.

f) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa model *discovery learning* harus dipahami dan diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan model *discovery learning* dapat tertata secara sistematis. Dengan mengaplikasikan metode *discovery learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

1. Kelebihan Penerapan *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa kelebihan, menurut Kemendikbud (2014, hlm.32) yaitu:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b) Pengetahuan yang di peroleh melalui model ini sangat pribadi an ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri
- f) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tentu atau pasti.
- i) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- j) Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- k) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- l) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.

2. Kelemahan Penerapan *Discovery Learning*

Model pembelajaran *discovery learning* memiliki beberapa kelemahan, menurut Kemendikbud (2014, hlm.32) yaitu:

- a) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar.

- b) Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar terhadap guru dan siswa yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Pengajaran *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- f) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah di pilih terlebih dahulu oleh guru.

Sementara itu kelebihan dan kekurangan menurut Takdir Illahi(2012, hlm.70).

1. Kelebihan Penerapan Model *Discovery Learning*

- a) Dalam penyampaian *discovery learning*, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- b) *Discovery* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata. Mereka langsung menerapkan berbagai bahan uji coba yang diberikan guru, sehingga mereka dapat bekerja sesuai dengan kemampuan intelektual yang dimiliki.
- c) *Discovery* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para peserta didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini, mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah, sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan di kemudian hari.

- d) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktifitas pembelajaran.
- e) *Discovery* banyak memberikan kesempatan bagi para anak didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

2. Kelemahan Penerapan Model Discovery Learning

- a) Berkenaan dengan waktu. Belajar-mengajar menggunakan *discovery* membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode langsung. Hal ini disebabkan untuk bisa memahami strategi ini, dibutuhkan tahapan-tahapan yang panjang dan kemampuan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- b) Bagi anak didik yang berusia muda, kemampuan berpikir rasional mereka masih terbatas. Dalam belajar *discovery*, sering mereka menggunakan empirisnya yang sangat subjektif untuk memperkuat pelaksanaan prakonsepanya. Hal ini disebabkan usia mereka yang masih muda membutuhkan kematangan dalam berpikir rasional mengenai suatu konsep atau teori.
- c) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas ini menimbulkan kesukaran dalam memahami suatu persoalan yang berkenaan dengan pengajaran *discovery*.
- d) Faktor kebudayaan dan kebiasaan. Belajar *discovery* menuntut kemandirian, kepercayaan kepada diri sendiri, dan kebiasaan bertindak sebagai subjek. Tuntutan terhadap pembelajaran *discovery*, sesungguhnya membutuhkan kebiasaan yang sesuai dengan kondisi anak didik. Tuntutan-tuntutan tersebut, setidaknya akan memberikan keterpaksaan yang tidak biasa dilakukan dengan menggunakan sebuah aktifitas yang biasa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan dari kelebihan dan kekurangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* menekankan pada pengalaman belajar secara langsung

melalui kegiatan penyelidikan, menemukan konsep dan kemudian menerapkan konsep yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan kegiatan belajar yang berorientasi pada keterampilan proses menekankan pada pengalaman belajar langsung, keterlibatan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan penerapan konsep dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman (*Comprehension*) dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Pemahaman mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. Pemahaman yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikemukakan oleh Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) mengemukakan bahwa :

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Sedangkan menurut Benjamin S. Bloom (Anas Sudijono, 2009, hlm. 50) mengatakan bahwa, Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dalam hal ini, siswa

dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain.

Sementara itu, Menurut Daryanto (2008, hlm. 106) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

a) Menerjemahkan (*translation*)

Pengertian menerjemahkan di sini bukan saja pengalihan (*translation*) arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model, yaitu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

b) Menginterpretasi (*interpretation*)

Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Ide utama suatu komunikasi.

c) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Agak lain dari menerjemahkan dan menafsirkan, tetapi lebih tinggi sifatnya. Ia menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi.

Sesuai pernyataan di atas maka pemahaman dapat diartikan sebagai proses perbuatan dalam memahami makna dan arti dari bahan yang telah di pelajari secara baik-baik sehingga yang telah di pahami akan menambah pengetahuan banyak.

b. Pengertian Konsep

Konsep adalah suatu abstraksi kelompok benda atau stimuli yang memiliki persamaan karakteristik. Adapun menurut Bahri (2008, hlm. 30) mendefinisikan konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai cirri yang sama. Selanjutnya More (Sapriya, 2009, hlm. 43) bahwa “Konsep itu adalah sesuatu yang tersimpan dalam benak atau pikiran manusia berupa sebuah ide atau sebuah gagasan”. Konsep dapat dinyatakan dalam sejumlah bentuk konkrit atau abstrak, luas atau sempit, satu kata frase. Beberapa konsep yang bersifat konkrit misalnya : manusia, gunung, lautan, daratan, rumah, negara, dan sebagainya. Contoh konsep yang bersifat abstrak misalnya : demokrasi, kejujuran, kesetiaan, keadilan, kebebasan, tanggung jawab, hak, pertimbangan, system hukum dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu abstrak dari sejumlah benda atau objek yang dinyatakan dengan istilah atau kata dan memiliki cirri serta kegiatan atau hubungan yang sama.

c. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih di pahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Menurut Bloom (Dadang.S, 2009, hlm. 31) menyatakan bahwa pemahaman dapat juga di evakuasi melalui gambar, dapat mengetahui yang

telah dimiliki peserta didik untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah ada dalam struktur kognitif peserta didik.

Berdasarkan domain kognitif Bloom, mengemukakan pemahaman konsep merupakan tingkatan kedua. Pemahaman konsep didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Menurut (Vestari, 2009, hlm. 23) aspek pemahaman merupakan aspek yang mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu dan memaknai arti suatu materi.

Sesuai dengan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menangkap dan menguasai lebih dalam sejumlah fakta yang ada, sesuai dengan bahan atau materi yang dipelajari. Pemahaman konsep penting bagi peserta didik karena dengan memahami konsep dengan benar maka peserta didik dapat menempatkan dan menggolongkan informasi yang mereka terima. Serta mampu menyerap, menguasai, dan menyimpan materi yang dipelajarinya dalam jangka waktu yang lama.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Peserta Didik

Kemampuan pemahaman setiap peserta didik berbeda hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik terdiri dari faktor intern dan faktor ekstern yang bersumber dari http://www.psychologymania.com/2013/08/faktor-faktor-yang-mempengaruhi_13.html, di akses pada 04-07-2015 pukul 13:00, sebagai berikut :

- a) Faktor internal (dari diri sendiri)
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi: keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - 2) Faktor psikologis, meliputi: keintelektualan (kecerdasan) minat, bakat, dan potensi prestasi yang di miliki.
 - 3) Faktor pematangan fisik atau psikis.
- b) Faktor eksternal (dari luar diri)
 - 1) Faktor social meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat.
 - 2) Faktor budaya meliputi: adapt istiadat, ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah dan sekolah.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).

Sementara itu, menurut Ngalim Purwantomengungkapkan bahwa berhasilatau tidaknya belajar itu tergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk dalam faktor individu antarlain kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi. 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktorsosial, yang termasuk faktor sosial ini antara lain keluargaatau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat- alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.

Berdasarkan uraian diatas, faktor pemahaman siswa memiliki pengaruh keberhasilan dalam mengukur suatu proses pembelajaran. Faktor internal dan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran yang diterima siswa di sekolah.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Para ahli mencoba membuat kategori jenis-jenis belajar yang dikenal dengan taksonomi belajar salah satu yang terkenal adalah taksonomi yang disusun oleh Benjamin S. Bloom (Gintings, 2008, hlm. 36) menjadi tiga ranah yaitu:

- a) Ranah kognitif, mencakup kemampuan berpikir yang terdiri dari: Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Analisis, Sintesis, Penilaian.
- b) Ranah afektif, mencakup kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam: Kesadaran, Partisipasi, Penghayatan nilai, Karakterisasi.

- c) Ranah psikomotor, yaitu kemampuan motorik melakukan dan mengkoordinasi gerakan terdiri dari: Gerakan reflex, Gerakan dasar, Kemampuan perseptual, Kemampuan jasmani, Gerakan-gerakan terlatih, Komunikasi nondiskursif.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku pada diri seseorang akibat tindak belajar yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Dari beberapa pendapat para ahli tentang hasil belajar dapat di ambil beberapa kata kunci, yaitu: output, input, proses, dan ranah. Keberhasilan dari suatu proses pembelajaran dapat di ukur melalui evaluasi. Pengukuran hasil belajar siswa dapat diperoleh secara tertulis, lisan dan observasi.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang dapat diubah (seperti cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain), adapula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain) Suhardjono dalam Arikunto (2006, hlm. 55).

Sementara itu, menurut Slameto (2003, hlm. 54-60) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain :

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni :

- a) Faktor jasmaniah

- 1) Faktor kesehatan

- 2) Faktor cacat tubuh
- b) Faktor psikologis
- 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Motif
 - 4) Kematangan
- c) Kesiapan faktor kelelahan
- 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelahan rohani
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni :

- a) Faktor keluarga
- 1) Cara orang tua mendidik.
 - 2) Relasi antar anggota keluarga.
 - 3) Suasana rumah.
 - 4) Keadaan ekonomi keluarga.
- b) Faktor sekolah
- 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa
 - 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah

- 6) Alat pelajaran
- 7) Waktu sekolah
- 8) Standar pelajaran di atas ukuran
- 9) Keadaan gedung
- 10) Metode belajar
- 11) Tugas rumah

c) Faktor masyarakat

- 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
- 2) Mass media
- 3) Teman bergaul
- 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan uraian di atas, faktor internal dan faktor eksternal dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan dapat mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya.

c. Prinsip-prinsip Hasil Belajar

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar, pendidik perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian yang bersumber dari <http://www.scribd.com/doc/27950433/Pengertian-Tujuan-Dan-Prinsip-Penilaian-Hasil-Belajar#scribd>, di akses pada 07-07-2015 pada pukul 21:31, antara lain sebagai berikut:

- a) Valid/sahih. Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus mengukur pencapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar isi(standar kompetensi dan kompetensi dasar) dan standar kompetensi lulusan. Penilaian valid berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
- b) Objektif. Penilaian hasil belajar peserta didik hendaknya tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penilai, perbedaan latar belakang agama, sosial-ekonomi, budaya, bahasa, gender, dan hubungan emosional.
- c) Transparan/terbuka. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bersifat terbuka artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
- d) Adil. Penilaian hasil belajar tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- e) Terpadu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- f) Menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.

- g) Bermakna. Penilaian hasil belajar oleh pendidik hendaknya mudah dipahami, mempunyai arti, bermanfaat, dan dapat ditindaklanjuti oleh semua pihak, terutama guru, peserta didik, dan orang tua serta masyarakat.
- h) Sistematis. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- i) Akuntabel. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- j) Beracuan kriteria. Penilaian hasil belajar oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Sementara prinsip-prinsip hasil belajar yang bersumber dari <http://www.m-edukasi.web.id/2013/08/pengertian-penilaian-hasil-belajar.html> di akses pada 13-08-2015 pukul 09:37 sebagai berikut :

- a) Memandang penilaian dan kegiatan pembelajaran secara terpadu.
- b) Mengembangkan strategi yang mendorong dan memperkuat penilaian sebagai cermin diri.
- c) Melakukan berbagai strategi penilaian di dalam program pembelajaran untuk menyediakan berbagai jenis informasi tentang hasil belajar peserta didik.
- d) Mempertimbangkan berbagai kebutuhan khusus peserta didik.
- e) Mengembangkan dan menyediakan sistem pencatatan yang bervariasi dalam pengamatan kegiatan belajar peserta didik.

- f) Menggunakan cara dan alat penilaian yang bervariasi. Penilaian dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan, produk portofolio, unjuk kerja, proyek, dan pengamatan tingkah laku.
- g) Melakukan penilaian secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil, dalam bentuk: ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian dapat dilakukan bila sudah menyelesaikan satu atau beberapa indikator atau satu kompetensi dasar (KD), ulangan tengah semester dilakukan bila telah menyelesaikan beberapa KD atau satu stándar kompetensi (SK), ulangan akhir semester dilakukan setelah menyelesaikan semua KD atau SK semester bersangkutan, sedangkan ulangan kenaikan kelas dilakukan pada akhir semester genap dengan menilai semua SK semester ganjil dan genap, dengan penekanan pada semester genap.
- h) Penilaian kompetensi pada uji kompetensi melibatkan pihak sekolah dan Institusi Pasangan/Asosiasi Profesi, dan pihak lain terutama DU/DI. Idealnya, lembaga yang menyelenggarakan uji kompetensi ini independen; yakni lembaga yang tidak dapat diintervensi oleh unsur atau lembaga lain.

Berdasarkan uraian di atas, Penilaian merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai bentuk antara lain:

penilaian unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis (paper and pencil test), penilaian proyek, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (portfolio), dan penilaian diri.

6. Kebijakan-kebijakan Pendidikan

a. Ilmu Pengetahuan Sosial dalam KTSP

Kurikulum 2006 atau di kenal dengan model KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yakni model umum yang berisi kerangka acuan dan model kurikulum lengkap yang langsung diaplikasikan ke dalam satuan pendidikan. Kurikulum 2006 atau KTSP bukan merupakan kurikulum baru tapi merupakan modifikasi dari model kurikulum yang sudah ada.

Khusus melalui mata pelajaran IPS SD, merupakan standar kompetensi kecakapan hidup dan telah dibakukan dalam kurikulum 2006, meliputi: a) Kecakapan personal, kecakapan ini meliputi beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berfikir rasional, mamahami diri sendiri, percaya diri, bertanggung jawab untuk pembelajaran pribadi, dapat menghargai dan menilai diri sendiri. Aspek akhlak mulia meliputi kemampuan pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk tuhan; b) Kecakapan sosial, kecakapan ini meliputi kompetensi bekerjasama dalam kelompok, menunjukkan tanggung jawab sosial, mengendalikan

emosi, dan berinteraksi dalam masyarakat dan budaya lokal serta global. Di samping itu siswa dapat meningkatkan potensi fisik serta membudidayakan sikap sportif, disiplin, kerjasama, dan hidup sehat; c) Kecakapan intelektual, kecakapan ini meliputi kompetensi menguasai pengetahuan, menggunakan metode, dan penelitian ilmiah, mengembangkan kapasitas sosial dan berfikir strategis untuk belajar sepanjang hayat, serta berkomunikasi secara ilmiah. Disamping itu siswa dapat memperoleh kompetensi lanjut akan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berfikir ilmiah secara kritis, kreatif, dan mandiri.; d) Kecakapan Vokasional, kecakapan ini berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, berternak, otomotif, keterampilan bekerja, dan keterampilan menguasai informasi dan komunikasi.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Table 2.1
Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV semester I
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>1. Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.</p>	<p>1.1 Membaca peta lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dengan menggunakan skala sederhana.</p> <p>1.2 Mendeskripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.</p> <p>1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.</p> <p>1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota, provinsi).</p> <p>1.5 Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya.</p> <p>1.6 Meneladani kepahlawanan dan patriotism tokoh-tokoh di lingkungannya.</p>

Berdasarkan Standar Kompetensi di atas, penelitian ini menggunakan:

Memahami sejarah, kenampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi. Sedangkan Kompetensi Dasarnya yaitu tentang

Mendeskrripsikan kenampakan alam di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi serta hubungannya dengan keragaman sosial dan budaya.

b. Penyusunan RPP dan Implementasi Berdasarkan Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang Standar Proses

1. Penyusunan RPP

Pembuatan RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Menurut Nana Sudjana (Jumhana, 2009, hlm. 103) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Hal senada juga dikemukakan oleh Hadari Nawawi (Jumhana, 2009 hlm. 104), bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rancangan atau susunan yang di buat oleh guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan yang di dalamnya secara sadar di rancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya melalui sejumlah kompetensi yang diacunya dalam setiap proses pembelajaran yang diikutinya.

2. Komponen RPP

Rencana pelaksanaan Pembelajaran mempunyai beberapa sub-sub pokok yang harus ada di dalamnya yang satu sama lain saling berkaitan. Adapun sub-sub pokoknya adalah sebagai berikut:

a) Identitas mata pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran, atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

b) Standar kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas/semester pada suatu mata pelajaran.

c) Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d) Indikator pencapaian kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi

dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f) Materi ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g) Alokasi waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

h) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

3. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan guru dalam menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, menilai dan

mengevaluasi hasil pembelajaran, menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan penghayatan terhadap peserta didik.

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

d) Penilaian hasil belajar

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.

e) Sumber belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

4. Implementasi dalam Pembelajaran

Keberhasilan implementasi akan banyak ditentukan oleh pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang diembannya, dan pembelajaran merupakan salah satu tugas yang sangat menentukan keberhasilan itu. Seperti menurut Aswawi dalam (Jumhana, 2009, hlm.112) menyatakan bahwa:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki peran penting dalam memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran. Perencanaan merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung. Perubahan paradigm pendidikan tidak cukup hanya dalam sector kurikulum, baik struktur maupun prosedur perumusannya. Perubahan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, penentuan pola penilaian yang menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada dasarnya merupakan pengambilan keputusan yang diwujudkan dalam penyusunan langkah-langkah

untuk pencapaian tujuan pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman yang berarti.

Inti dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah proses memilih, menetapkan, dan mengembangkan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.

7. Hasil Penelitian yang Relevan

a. Temuan Hasil Nanis Regina Choerunnisa. Tahun 2012

Penelitian terdahulu yang ditemukan dari hasil karya Nanis Regina Choerunnisa mahasiswa Universitas Pasundan (UNPAS) dengan judul “Penerapan Model Discovery Learning dengan Menggunakan Media Puzzel untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Rangka Manusia dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” (Penelitian Tindakan Kelas Pada siswa Kelas IV SDN Rajagaluh II Kecamatan Rajagaluh Kabupaten Majalengka Tahun Ajaran 2011/2012). Masalah yang dihadapi peneliti adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep rangka manusia belum mencapai hasil belajar yang ingin dicapai.

Sebagai alternative peneliti untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dilakukan tindakan penelitian dengan menerapkan model Discovery Learning dengan menggunakan media Puzzel. Dari analisis data hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan dalam menerapkan

konsep rangka manusia setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model Discovery Learning. Pemahaman konsep rangka manusia dapat tercapai sesuai KKM atau dikatakan berhasil pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data pada siklus I hanya 6 dari 37 siswa yang tuntas dalam pembelajaran, siklus II hanya 15 dari 37 siswa yang tuntas, dan pada siklus III terdapat 30 siswa yang tuntas (81% dari jumlah siswa).

Kesimpulannya, dengan menggunakan model Discovery Learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar tematik terpadu serta dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep dan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri sehingga mampu menemukan jawabannya.

b. Temuan Hasil Hesti Sugiarti. Tahun 2010

Penelitian terdahulu yang ditemukan hasil karya oleh Hesti Sugiarti (2010) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Penerapan Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sains Pada Materi Sifat-sifat Cahaya Kelas V SD Negeri Pasir I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka”. Fakta dalam penelitian ini adalah bahwa nilai ujian siswa hasilnya kurang memuaskan, nilai rata-rata IPA 67,5 dengan KKM 70.

Dengan adanya masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan model Discovery Learning dalam pembelajaran IPA. Dengan menerapkan model Discovery Learning terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata 6,35 dan ketuntasan klasifikasinya 39,40%, pada siklus II nilai rata-

rata naik menjadi 6,95 dengan ketuntasan klasifikasinya 69,35%, pada siklus III nilai rata-rata siswa mencapai 80 dengan ketuntasan klasifikasinya 87,35%.

Kesimpulannya, dengan menggunakan model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sains, siswa dapat menyimpulkan terhadap suatu konsep dan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri sehingga mampu menemukan jawabannya.

B. KERANGKA BERFIKIR

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah di atas maka dapat disajikan dalam bentuk kerangka berfikir. Banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar diantaranya pembelajaran berpusat pada guru dan suasana pembelajaran yang monoton, kurangnya bahan ajar dan fasilitas yang memadai sebagai penunjang pembelajaran, kurang menarik dalam penyampaian materi sehingga pemahaman peserta didik kurang.

Proses belajar mengajar membutuhkan peranan dari berbagai pihak agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan. Aktivitas dan efektifitas guru dalam penyampaian pelajaran sangat berperan penting. Sebagai seorang guru seharusnya selalu menambah ilmu dan pengetahuan dari berbagai sumber informasi dan mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Dengan banyaknya bekal yang dimiliki maka akan memudahkan dalam menyampaikan materi pelajaran dan mampu mengembangkan pelajaran dengan baik sehingga peserta didik mampu menerima dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik akan menjadi semangat dalam belajar bila di dukung oleh suasana belajar yang kondusif, peserta didik di latih kerjasama dengan temannya dan mampu berkomunikasi dengan baik serta memiliki keterampilan dan akhlak yang mulia. Tentu hal ini menjadi tujuan yang akan kita capai oleh karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru harus mampu membuat rencana pembelajaran yang baik kemudian mampu mengkondisikan kelas dan membuat pembelajaran bermakna dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis penemuan atau Discovery Learning adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikianrupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Cahyo (2013, hlm.100). Pada model ini digunakan untuk mengembangkan cara belajar peserta didik secara aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri sehingga hasil yang diperoleh tahan lama dalam ingatan, tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Budiningsih (2012, hlm.43) Model pembelajaran Discovery Learning adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Selanjutnya menurut Kemendikbud (2014, hlm. 30), model Discovery Learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila peserta didik tidak disajikan dengan pelajaran dengan bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasikan sendiri.

Sementara itu, menurut Kemendikbud (2014, hlm.32) Model pembelajaran Discovery Learning memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

- a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b) Pengetahuan yang di peroleh melalui model ini sangat pribadi an ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri
- f) Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
- g) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- h) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tentu atau pasti.

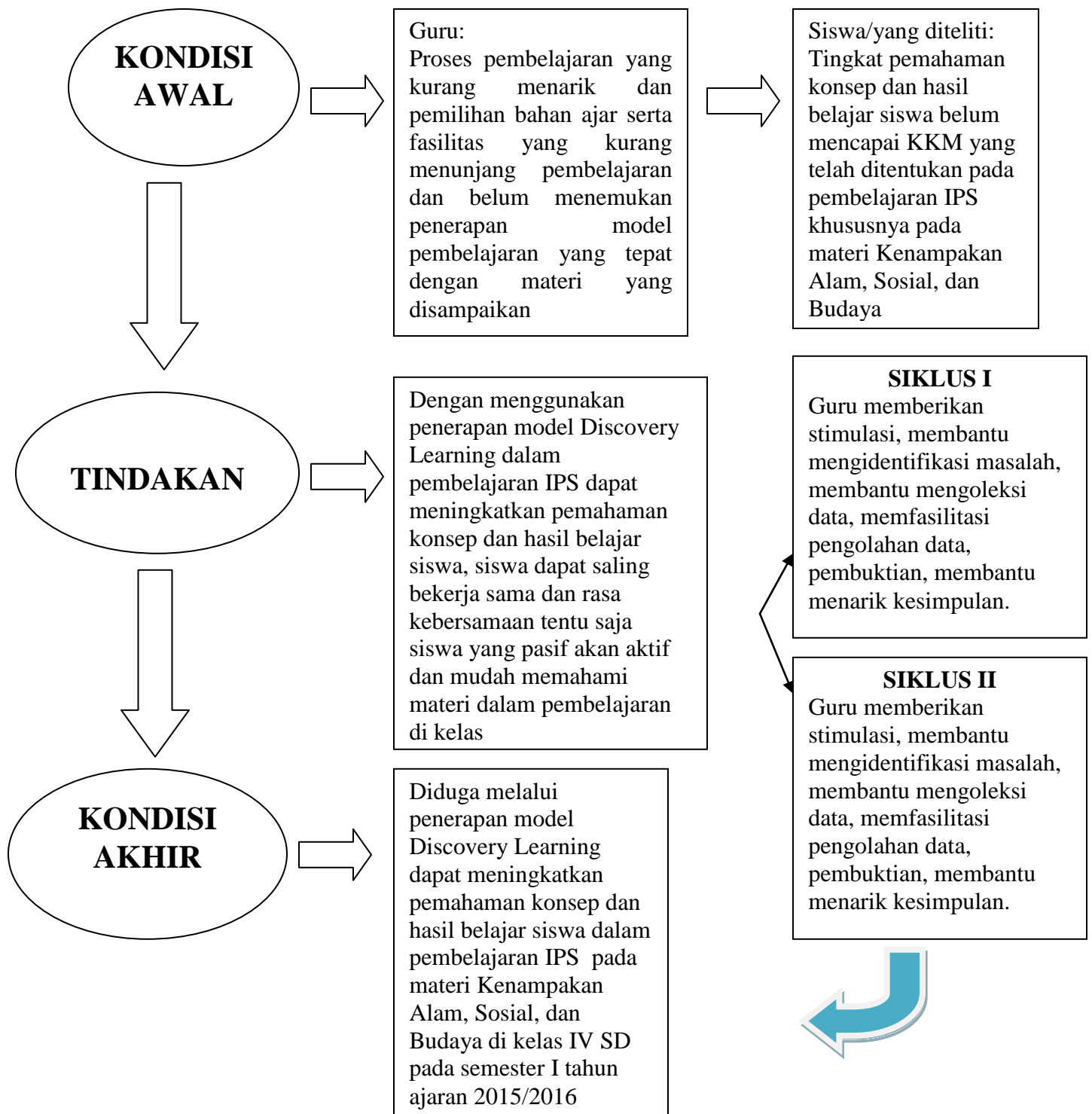
Berikut ini hasil penelitian relevan, yang telah digunakan sehingga pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Nanis Regina Choerunnisa dalam penelitiannya tentang penerapan model *discovery learning* dengan menggunakan media Puzzle dapat meningkatkan pemahaman konsep,

karena pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap penerapan model *discovery learning* yaitu tahap guru memberikan stimulus, membantu mengidentifikasi masalah, membantu mengoleksi data, memfasilitasi pengolahan data, pembuktian, membantu menarik kesimpulan siswa.

Sementara itu, hasil penelitian Hesti Sugiarti menunjukkan bahwa Model Pembelajaran *discovery learning* dalam Pembelajaran Sains Pada Materi Sifat-sifat Cahaya Kelas V dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dalam pembelajaran Sains pada materi sifat-sifat cahaya kelas V.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning dengan tujuan meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa sehingga peserta didik mampu memiliki keterampilan yang bermanfaat serta pengetahuan dan wawasan yang luas untuk bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan. Adapun alur kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir



C. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan secara umum sebagai berikut: “diduga melalui Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa di SDN Wangisagara 2 Kec. Majalaya Dalam Pembelajaran IPS pada materi Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya”.

Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Jika perencanaan pembelajaran di susun dengan menggunakan model *discovery learning* sesuai dengan Permendikbud No 41 Tahun 2007 maka pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Wangisagara 2 dalam pembelajaran IPS pada materi Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya dapat meningkat.
2. Jika pembelajaran IPS pada materi Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah model *discovery learning* maka pemahaman konsep dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Wangisagara 2 dapat meningkat.
3. Jika Pembelajaran IPS pada materi Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya dengan menggunakan model *discovery learning* maka pemahaman konsep kelas IV SDN Wangisagara 2 dapat meningkat.
4. Jika Pembelajaran IPS pada materi Kenampakan Alam, Sosial, dan Budaya dengan menggunakan model *discovery learning* hasil belajar siswa kelas IV SDN Wangisagara 2 dapat meningkat.